



## **Transmisi Harga Pertanian-Retail Komoditas Beras di Indonesia**

### Abstrak

Beras merupakan salah satu komoditas vital di Indonesia. Guncangan pada harga komoditas ini dapat memicu gejolak ekonomi, sosial, dan politik. Kenaikan harga beras berimplikasi pada penurunan kesejahteraan konsumen, sedangkan penurunan harga beras berkontribusi pada penurunan pendapatan petani. Peran pemerintah dinilai sangat penting dalam menjaga kestabilan harga beras. Dalam hal ini, pemerintah memerlukan informasi mengenai kondisi pasar perberasan agar kebijakan stabilisasi harga dapat berjalan secara efektif dan efisien. Kondisi pasar tersebut meliputi integrasi pasar, struktur pasar, efektifitas dan efisiensi pasar, serta perilaku pelaku pasar. Studi transmisi harga vertikal menjadi salah satu cara untuk mengetahui kondisi pasar perberasan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui transmisi harga beras pertanian-retail di Indonesia. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui keberadaan transmisi harga asimetris. Transmisi harga asimetris menandakan adanya perbedaan pola perilaku pelaku pasar dalam merespon perubahan harga positif dan perubahan harga negatif. Hal ini berimplikasi pada semakin lebarnya disparitas harga pertanian-retail. Data yang digunakan adalah rata-rata harga bulanan GKP tingkat pertanian dan harga bulanan beras tingkat retail di seluruh Indonesia dari Januari 2009 sampai dengan Maret 2019. Hasil estimasi dengan ARDL-ECM menunjukkan bahwa harga GKP dan harga beras retail terintegrasi jangka panjang. Guncangan perubahan harga GKP dapat tertransmisikan ke harga beras retail, tetapi guncangan perubahan harga beras retail tidak dapat tertransmisikan ke harga GKP. Uji wald menunjukkan bahwa transmisi harga asimetris hanya terjadi dalam jangka pendek. Hal ini diduga karena adanya perbedaan biaya penyesuaian. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pasar perberasan di Indonesia bekerja dengan cukup efektif, terintegrasi, efisien, dan kompetitif.

Kata kunci: beras, transmisi harga, asimetris, kebijakan stabilisasi harga



## ***Farm-Retail Price Transmission for Rice Commodity in Indonesia***

### *Abstract*

*Rice becomes one of the vital commodities in Indonesia. A shock on rice prices would result in economic, social, and politic turmoil. An increase in the rice prices contributes to a decrease in consumer welfare, while a decrease in the rice prices will lower farmer's income. The role of the government is considered very important in maintaining the stability of rice prices. In this case, the government needs information related to rice market condition so that the price stabilization policy can be implemented effectively and efficiently. Market conditions include market integration, market structure, market effectiveness and efficiency, and the behavior of market participants. Vertical price transmission is one way to analyze the rice market conditions. This study aims to determine the farm-retail rice price transmission in Indonesia. This study also aims to determine the existence of asymmetric price transmission. Asymmetric price transmission indicates the different behavior patterns of market participants in responding to positive price changes and negative price changes. This would imply on the widening farm-retail prices disparity. The data used are the average monthly prices of paddy (GKP) and retail-level rice throughout Indonesia from January 2009 to March 2019. Estimation results using the ARDL-ECM show that GKP prices and retail rice prices are long-term co-integrated. A Shock on GKP prices can be transmitted to retail rice prices, but shock on retail rice prices cannot be transmitted to GKP prices. The wald test shows that asymmetric price transmission only occurs in the short term. This is allegedly due to differences in adjustment costs. Therefore, it can be concluded that the rice market in Indonesia is quite effective, integrated, efficient, and competitive.*

*Key words: rice, price transmission, asymmetric, price stabilization policy*